BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 variabel, diantaranya yaitu *green intellectual capital* sebagai variabel independen, *green innovation* sebagai variable *intervening*, *green creativity* sebagai variable moderasi, dan terakhir *business performance* sebagai variable dependen dengan objek penelitian yaitu usaha kecil menengah (UKM) Hiaju Sumatera Barat. Pada penelitian ini perolehan data dilakukan dengan mendatangi langsung pelaku UKM untuk dapat mengisi kuesioner secara langsung.

Berdasarkan pada bab sebelumnya peneliti mengajukan 3 hipotesis yang sudah dibuktikan, maka dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut.

1. *Green Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Green Innovation*. Hal ini menjelaskan dan membuktikan bahwasanya UKM yang memiliki kapasitas intellectual hijau yang baik dapat memberikan dorongan yang signifikan terhadap praktik green innovation pada UKM untuk menciptakan keunggulan bersaing.
2. *Green Innovation* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Business Performance*. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa *green innovation* tidak secara signifikan mendorong performa bisnis pada UKM khususnya di Sumatera Barat, hal ini dibutuhkan faktor pendukung lain.

3. *Green Innovation* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Business Performance* yang dimoderasi oleh *Green Creativity.* Hal ini menunjukkan dan menjelaskan *green innovation* yang dimoderasi oleh *green creativity* masih belum menunjukkan hubungan yang erat untuk mempengaruhi *business performance* pada UKM Hijau di Sumatera Barat.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa implikasi diantaranya:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini semoga dapat menjadi pengembangan literatur dan praktik di bidang *green management*, hasil ini memperkaya pengetahuan tentang *green intellectual capital* dan *innovation* dalam kerangka *Resource-Based View (RBV)* dan *Knowledge-Based View (KBV)*, yang menekankan bahwa aset intelektual berbasis lingkungan menjadi pendorong utama inovasi ramah lingkungan. Peneliti selanjutnya juga perlu menelaah lebih jauh bagaimana kerangka *Resource-Based View (RBV)* dan *Knowledge-Based View (KBV)* dapat diukur dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks UKM, yang secara struktural dan sumber daya sangat berbeda dengan perusahaan besar.
2. Bagi pelaku UKM, penelitian ini bisa menjadi acuan yang menunjukkan pentingnya membangun dan mengelola *green intellectual capital* sebagai dasar pendorong inovasi ramah lingkungan. UKM perlu memperkuat kompetensi sumber daya manusia, sistem kerja yang berorientasi

lingkungan, serta menjalin kemitraan strategis. UKM perlu memastikan bahwa inovasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah dan menjawab kebutuhan pasar. Selain itu, green creativity yang dimiliki perlu diarahkan secara lebih sistematis dan aplikatif, agar mampu menciptakan produk inovatif yang kompetitif dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha.

3. Bagi pemerintah, asosiasi dan lembaga pendukung UKM, khususnya pada lembaga pembina dan pemberi sertifikasi, penelitian ini dapat menjadi dasar penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan UKM hijau secara lebih strategis dan berkelanjutan. Berikut implikasi bagi lembaga berdasarkan nilai analisis deskriptif terendah:

   a) Berdasarkan analisis deskriptif terendah pada *green intellectual capital* yaitu pada konsisten UKM bekerjasama dengan pemasok sebesar 3,1. Pelaku UKM perlu diberi fasilitas terbentuknya jejaring kemitraan hijau melalui forum rutin antara UKM dan pemasok, menyediakan program sertifikasi "pemasok hijau" karena belum adanya pemasok yang terindikasi hijau,

   b) Berdasarkan analisis deskriptif terendah pada *green intellectual capital* yaitu pada inovasi karyawan terhadap peningkatan kinerja yang rendah sebesar 3,4. Pelaku UKM perlu diberi pelatihan untuk mendorong ide dan solusi inovatif dari dalam, terutama dari

karyawan. Ini bisa membuka potensi inovasi dari proses produksi hingga terciptanya output.

c) Berdasarkan analisis deskriptif terendah pada *business performance* yaitu pada penggunaan energi, air dan bahan baku secara efisien untuk mewujudkan perlindungan lingkungan yang rendah sebesar 3,6 perlu diberikannya panduan praktis penghematan energi, air dan bahan baku untuk mendorong kinerja lingkungan dalam bentuk pelaporan UKM sebagai alat *monitoring.*

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karna dalam proses penelitian memiliki berbagai hambatan yang berpengaruh terhadap hasil penelitian yang diharapkan. Oleh karena itu, keterbatasan penelitian ini dapat menjadi perhatian lagi bagi peneliti selanjutnya untuk memaksimalkan lagi penelitiannya. Hambatan dan kekuarnagn penelitian ini diantaranya:

1. Ruang Lingkup penelitian ini sangat terbatas, hanya meneliti wilayah Sumatera barat saja.
2. Populasi pada penelitian ini terbatas hanya pada 30 UKM Hijau binaan Bank indonesia.
3. Sampel penelitian hanya meneliti beberapa sektor saja
4. Keterbatasan model bisnis hijau di Sumatera Barat

5.4 Saran Penelitian

Maka berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, saran pada penelitian ini adalah;

5.4.1 Saran Penelitian

Terdapat beberapa saran yang ingin peneliti berikan dari penelitian ini sebagai bahan perbaikan untuk penelitian kedepannyanya, yaitu :

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh konsep hijau terhadap kinerja bisnis
2. Penelitian selanjutnya bisa memperluas cakupan geografis, tidak hanya terbatas di Sumatera Barat, tetapi juga bisa mencakup wilayah lain di Indonesia.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel, penelitian dengan sampel yang lebih besar akan memberikan hasil yang lebih representatif dan valid. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel dari berbagai jenis UKM hijau, untuk memperdalam analisis dan hasil penelitian.
4. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian campuran (mixed-methods) seperti penelitian sebelumya yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi dan tantangan yang dihadapi oleh UKM dalam menerapkan konsep hijau.

5. Karena keterbatasan penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih banyak sektor agar cakupan lebih luas atau meneliti sektor tertentu untuk hasil penelitian yang lebih spesifik.

5.4.2 Saran Untuk Lembaga Pendukung UKM Hijau

Mengacu pada analisis deskriptif tiap variable, berdasarkan hasil nilai rata-rata terendah pada masing-masing variabel, lembaga pendukung UKM seperti asosiasi pemberi sertifikasi hijau, dinas pemerintah dan Bank Indonesia perlu mengambil peran aktif dalam mendorong transformasi hijau UKM. Pada aspek *green intellectual capital*, UKM masih lemah dalam hal kolaborasi dengan pemasok terkait perlindungan lingkungan dengan rata-rata 3,1. Hal ini menunjukkan bahwa potensi penerapan green intellectual capital belum dapat terealisasi secara optimal karena keterbatasan pemahaman, akses, dan insentif terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Oleh karena itu, peran asosiasi pemberi sertifikasi hijau menjadi sangat krusial dalam mempercepat transformasi UMKM menuju praktik yang ramah lingkungan. Asosiasi perlu lebih aktif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya sertifikasi hijau, serta menyediakan skema sertifikasi yang bersifat bertahap agar lebih mudah diakses oleh UKM. Selain itu lembaga sebaiknya memfasilitasi terbentuknya jejaring kemitraan hijau melalui forum rutin antara UKM dan pemasok, menyediakan program sertifikasi "pemasok hijau" karena belum adanya pemasok yang terindikasi hijau, serta memberikan perhatian khusus bagi UKM yang mampu membangun rantai pasok ramah lingkungan. Asosiasi juga diharapkan dapat

membangun jejaring pasar hijau dan memberikan akses koneksi pasar, agar sertifikasi tidak hanya menjadi beban administratif, tetapi benar-benar memberikan nilai tambah terhadap kinerja bisnis. Dengan demikian, sertifikasi hijau tidak hanya menjadi simbol formal, melainkan menjadi bagian dari strategi peningkatan kinerja usaha dan daya saing UKM.

Dalam analsis deskriptif variabel *Green Innovation*, rendahnya adopsi teknologi bersih yang memiliki rata-rata 3,5 dapat diatasi dengan dukungan subsidi alat efisiensi energi dan penyediaan platform informasi teknologi bersih, karena faktanya UKM kesulitan dalam memperoleh informasi dan mengakses mengenai teknologi bersih. Pada analisis deskriptif variabel *green creativity* rata-rata penilaian terendah dengan nilai 3,4 terdapat pada indikator keterlibatan karyawan dalam menemukan solusi lingkungan secara inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas belum menjadi budaya kerja yang melekat dalam operasional UKM. Rendahnya nilai ini bisa bersifat multifaktorial, seperti kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam berpikir kreatif, minimnya pelatihan, serta kurangnya struktur organisasi yang mendukung ide-ide baru dari tingkat bawah. lembaga bisa menyelenggarakan pelatihan berpikir kreatif dan inovasi lingkungan bagi staff UKM bukan hanya pemilik atau pengelola, mengadakan lomba ide hijau, serta bisa membentuk komunitas resmi pembelajaran antarpelaku UKM untuk berbagi solusi dan praktik hijau yang kreatif.

Terakhir, dalam aspek *business performance* memiliki nilai rata-rata terendah pada pernyataan ”Perusahaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan

dalam perlindungan lingkungan" dan "Perusahaan menggunakan air, energi, dan bahan mentah secara efisien dan terkontrol" dengan nilai 3,6. Hal ini dapat diatasi dengan Lembaga yang menyusun panduan praktis penghematan energi dan bahan baku, dam mendorong kinerja lingkungan dalam bentuk pelaporan UKM. Dengan pendekatan ini, lembaga tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai akselerator transformasi UKM menuju bisnis berkelanjutan.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA